

PENDIDIKAN *AL-INTISAB* DALAM PANDANGAN SYAIKH MAHMOUD ABU AL-FAIDL AL-MANUFI

Ihsan Ibadurrahman

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Ibadurrahmanihsan7@gmail.com

Abstrak

Al-Manufi mempertahankan “tasawuf” sebagai sentral (*core*) dalam mengintegrasikan filsafat, diniah, dan ilmiah, maka tasawuf al-Manufi masih relevan dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang murni, yang dapat mengkanter pemikiran sektarian dan eksklusif, bahkan tasawufnya dapat dipromosikan menjadi landasan filosofis terhadap pendidikan Islam. Doktrin *al-Intisab* sebelum dimodifikasi oleh organisasi PUI, aslinya ialah sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Washiyah al-Dzhabiyah* pada “Identitas Jum’iyah” (شعار الجمعية) terdiri dari kalimat : “*Allahu ghaayatuna, wa al-ikhlahu mabda’una, wa al-ishlahu sabiiluna wa al-mahabbatu syi’aruna. Nu’ahhidullaha ‘ala al-shidqi wa al-ikhlaashi wa al-yaqiini wa al-tawakkul* dan kalimat *al-Intisab* digunakan untuk *berbai’at* di hadapan mursyid dengan doktrin “*al-Intisab*” dalam tharekatnya.

Kata Kunci: *Al-Intisab, Tasawuf, Tharekat al-Faidhiyah, Ishlah ats-Tsamaniyah, PUI.*

A. Pendahuluan

Kalimat *al-Intisab* adalah sebagai berikut:

مِسْ لَلا رِلاَه رِلا نِحِمِ بِح
 نَا دَهشَل لَالِي لَال لَو نَا شُو ادمح وُ لَال
 هَ سُر
 هَ لَلَا عَجَ خَلِلُو رَا وُ نَابِص
 نَ
 اِلَو طَل لُيِي سِ لَ راعش قَةَج
 لَ ح
 لَمَّ او
 اعُن هَللاه لا يَحسَّ إِلُو خ نِي نِي لَ اوس
 قَد لَ
 رِبَ لَطو يِن هَللاض لَع ب ع د نَالا هِ وَع
 لَ ا وَ لَ لَ لَ لَ لَ
 نِ لَ لَ لَ لَ
 مِسْ لَلا رِلاَه رِلا نِحِمِ يَح

هَلَامِ سِوَا ۙ وَ قُوَّةً قِ اِلٰهِي الْعَلَمِ اَمِيظُ
حَل لَوِا لَلَّ يِع

ه

رَبِّكَ اَا هَلَا

*Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah
dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah
Allah tujuan pengabdian kami dan Ikhlas dasar pengabdian kami
Cinta lambang pengabdian kami Perbaiki jalan pengabdian kami
Kami berjanji kepada Mu ya Allah untuk berlaku benar, ikhlas,
yakin dan mencari ridho Mu dalam beramal terhadap
hamba hamba Mu dengan bertawakal kepada Mu*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan
(kekuasaan) Allah Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Agung
Allah Maha Besar

Setiap organisasi pada umumnya memiliki pedoman dasar sebagai landasan ideal yang menjadi pandangan untuk berpijak dalam menentukan usaha dan upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Landasan ideal adalah sebagai falsafah yang akan menentukan pola-pola dasar, corak dan sistem kerja, yang kemudian dirumuskan dalam suatu program kebijaksanaan organisasi.

Adapun falsafah dalam organisasi PUI yaitu disebut dengan *al Intisab*, yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan langkah, usaha dan pengabdian PUI secara berkelanjutan, dimana substansinya mencerminkan totalitas ajaran Islam. PUI meyakini bahwa *al Intisab* mampu mengantarkan organisasinya ke arah tujuan yang dicita citakan, apabila warganya mampu merealisasikan amaliah pengabdiannya secara kongkrit dan *istiqomah*, sesuai dengan arti *al Intisab*.

Al Intisab sebagai doktrin dan ruh jum'iyah PUI mengandung makna yang sesuai dengan Alquran dan sunnah Rasulullah, *al Intisab* adalah rumusan pemikiran Mahmoud Abu al-Faidh al-Manufi seorang Sufi, Filosof, cendekiawan, ulama dan Syaikh Tharekat Faidhiyyah di Mesir. Selanjutnya diadopsi dan dimodifikasi oleh K.H. Abdul Halim bersama timnya di Majalengka. Karenanya visi, misi dan tujuan jum'iyah PUI harus berada dalam koridor *al Intisab*, baik dalam pemahaman agama maupun dalam gerakan amaliah serta faham aqidahnya yang bercorak *ahlu sunnah wa alJama'ah*.

Dengan doktrin *al Intisab*, PUI mencanangkan rumusan, bahwa tujuan hidup yaitu tercapainya keridhoan Allah, dengan niat yang ikhlas melalui berbagai upaya perbaikan (*ishlah*) dalam segala segi kehidupan sebagai tanda cinta (*mahabbah*) kepada Allah, dengan harapan memperoleh kecintaan-Nya. (Anwar Shaleh, 1989: 3).

Beberapa contoh penggunaan kata yang seumpama dengan kata *Intisab* dalam Alquran:

(Q.S. Al Furqon: 54).
وَهُوَ الَّذِي لَمْ يَلْخِزْ لَكُمْ بِهِ رَسُولًا مِنْكُمْ مِنْ غَيْرِهِ وَالَّذِينَ لَمْ يَنْعَمُوا عَلَيْهِمْ
لَبِئْسَ مَا لَكُمْ مِنْ قَوْلٍ
عَمَّا شَرَفْنَا رُسُلَنَا
لِتُكْفِرُوا بِهِ
.....

(Q.S. Al Mu'Minun: 101).
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَقُلُوا حَقًّا وَلَا تُرْسِلُوا الرِّسَالَاتَ أَنْ تَبْلُغَ الْبَرَاءَةَ وَالنَّارَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَحْمِلْ غُرْبَهُ إِنَّ اللَّهَ يَكْفُلُ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ رُسُلِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
.....

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *Intisab* yang dicetuskan oleh al-Manufi sebagai landasan ideal adalah tepat, karena bersumber kepada induk umat Islam yakni Alquran. Adanya kesadaran terhadap masa dan adanya suatu persepsi

untuk menghubungkan ajaran Islam dengan masalah aktual dan menghadapi masa depan itulah tampaknya yang mendorong para ulama pendahulu merumuskan kalimat-kalimat mutiara dalam *al Intisab*

Kita dapat mendudukan *al-Intisab* kita dalam proporsinya yang wajar. Dengan pendekatan ini, maka kita juga akan terhindar dari kontroversi yang tidak perlu dan melelahkan. Dua kalimat syahadat yang merupakan bagian pertama dari *al-Intisab* menegaskan kaidah pokok dari keimanan (ketauhidan) seorang Muslim. Di samping itu, ia merupakan pengakuan akan kerasulan Muhammad ﷺ, yang mengemban wahyu Allah ﷻ untuk menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Bagian kedua *al-Intisab* pengaktualisasian dari nilai yang terkandung dalam *syahadatain* guna memfungsikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah ﷻ. Bagian kedua *al-Intisab* ini mengandung empat pedoman pokok, meliputi tujuan (Allah), titik tolak (keikhlasan/kesucian hati), metode dan proses (*Ishlah*) serta menjadikan cinta kasih sebagai unsur yang membimbing mendorong dalam sikap, perkataan, pernyataan dan *alamiyah* kita, baik sebagai individu maupun *jama'ah tandziem* (organisasi). Bagian ketiga *al-Intisab* menegaskan ikrar dan janji untuk beramal di tengah-tengah dan bagi kepentingan sesama hamba Allah dengan segala kejujuran, keikhlasan, keyakinan yang semata-mata mengharap ridha Allah. Ucapan *la haula wa la quwwata illa billah* menegaskan ketawakalan dalam beramal yang mengandung makna pengerahan segala kapasitas dan kemampuan yang dikaruniakan Allah serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala kesulitan, ujian dan cobaan. Bagian keempat yang terdiri dari *Bismallahi* dan *Allahu Akbar* yaitu kebulatan tekad, jiwa dan raga untuk beramal dengan senantiasa mengharap pertolongan Allah dan menyampingkan segala sesuatu selain dari Allah.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Ditinjau Dari Konsep *Al-Intisab*

Intisab ini sebenarnya baru mempunyai arti yang sebenarnya apabila diwujudkan dalam amaliah yang konkrit. Jalan jalan atau langkah langkah yang harus ditempuh oleh ummat yaitu melalui landasan operasionalnya yang disebut *ishlahuts tsamaniyah* (delapan perbaikan). Yang salah satunya ialah *ishlah at Tarbiyah* (perbaikan pendidikan). Yang mana usaha perbaikan di bidang *tarbiyah* (pendidikan) ialah menciptakan iklim pendidikan keluarga secara muslim dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti luas, untuk umat Islam, dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang lebih baik.

Kalaulah tujuan hidup Muslim adalah komitmennya terhadap ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam harus sama dengan tujuan hidup muslim, yakni mengharap ridha Allah SWT sebagai aktualisasi dari “Allah tujuan ibadah kami” (الله غايتها), sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al Baqarah: 207.

Kalaulah boleh dideskripsikan tentang tujuan tersebut, maka penulis mencoba untuk mendeskripsikannya dengan rumusan sebagai berikut: Tujuan hidup seorang muslim menurut penulis dibagi kepada dua segi: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus dibagi pula kepada dua segi, yaitu tujuan khusus jangka pendek dan tujuan khusus jangka panjang:

- a. Tujuan umum hidup manusia adalah: “ingin mendapat ridha Allah”, kata tersebut sangat umum sekali belum rinci dalam formulasi yang kongkrit, sehingga masih perlu penjabaran secara rinci, seperti Q.S. Al Baqarah: 207.
- b. Tujuan khusus:
 - 1) Tujuan khusus jangka pendek:

Kehidupan di dunia yang *hasanah* yaitu kehidupan yang *salamah*, yang memiliki indikator: sebagaimana tertuang dalam doa selamat, yakni:

- | | | |
|-------------------------------|---------|---------------------|
| a) <i>Salamah Al-Din</i> | artinya | selamat agama |
| b) <i>Afiah jasad</i> | artinya | Jasad yang sehat |
| c) <i>Ziadah fi al-ilmi</i> | artinya | Tambah ilmu |
| d) <i>Barakah rizki</i> | artinya | Barokah rizki |
| e) <i>Taubatan qabla maut</i> | artinya | Taubat sebelum mati |

- 2) Tujuan khusus jangka panjang di akhirat yang *hasanah*:

Indikatornya adalah, “*waqina ‘azabannar*” (selamat dari api neraka), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al- Baqarah: 201:

“*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*”

Tujuan pendidikan seperti digambarkan di atas sangat relevan dengan corak pemikiran tasawuf al Manufi yang tertuang dalam ajaran tarekatnya, yang disebut tarekat “Faidhiyyah” dengan doktrinnya “*al Intisab*” melingkupi empat aspek:

- | | |
|---|--|
| a | <i>Allahu ghayatuna</i> (الله غايتنا), artinya hanya Allah tujuan ibadah kami. |
| b | <i>Wa al Ikhlasu mabdauna</i> (والإخلاص مبدئنا) artinya ikhlas dasar ibadah kami. |
| c | <i>Wa al Ishlahu sabiluna</i> (والإصلاح سبيلنا) artinya <i>ishlah</i> jalan ibadah kami. |
| d | <i>Wa al mahabbatu syi'aruna</i> (والمحبة شعارنا) artinya <i>mahabbah</i> syiar (lambang) ibadah kami. |

لك تولاو ن يؤبوا الص خ لا و ق دالص يلع ه ل لا ده اعن

Artinya: *Kami berjanji kepada Allah untuk selalu jujur, ikhlas, yakin dan tawakkal.* Al Manufi, tt: 41)

Substansi pendidikan pada prinsipnya dilihat dari dua segi, yakni pendidikan dalam arti proses dan dalam arti produk, dalam arti proses membutuhkan perangkat, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Perangkat keras adalah sarana dan fasilitas, sedangkan perangkat lunak adalah guru, aturan-aturan dalam proses belajar mengajar dan sistem manajerial. Pendidikan dalam arti produk adalah “ilmu pengetahuan” yang ditransformasi kepada peserta didik, sehingga menjadi pola pikir dalam daya kognitif, afektif dan pola bertindak dalam ranah psikomotorik sebagai gambaran kepribadian atau karakter peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan terhadap peserta didik adalah prinsip yang komprehensif, yaitu harus diperhatikan baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotorik). Aspek fundamental dalam pendidikan ini, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para nabi dan rasul-Nya. Sehingga mampu mewujudkan manusia yang dapat menyeimbangkan kehidupan secara vertikal dan horizontal sekaligus.

Pendidikan berbasis *al-Intisab* ini adalah pembelajaran yang berbasis kesadaran ilahiah, yang juga sebagai landasan semua dimensi perilaku peserta didik dalam hubungan sosial. Sesuai dengan tujuan dibuatnya *al-Intisab* oleh al-Manufi yaitu sebagai ‘ikatan’ atau ‘pengikat’ bagi para pengikut tharekatnya. Dalam konteks pendidikan, *al-Intisab* ini menjadikan integrasi antara iman, ilmu dan realisasi amal.

Sesuai dengan kalimatnya yakni “bahwa Allah semata yang dijadikan tujuan hidup, *al-Intisab* ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, dalam konteks pendidikan adalah mengembalikan nilai nilai ilahiah pada manusia (fitriah) dengan bimbingan Alquran dan hadis, sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah (insan kamil). Sebagaimana hadis Nabi SAW: “*Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” Terlebih pada era ini ketika mental bangsa semakin keropos dengan menjamurnya korupsi dan tingginya kriminalitas dan degradasi moral bangsa. *Al-Intisab* berperan sebagai landasan pendidikan yang *kaffah*. Sebagaimana firman Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
 حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
 حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
 حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“*Hai orang orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan,...*” (Q.S. Al-Baqarah: 208).

Alquran juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam Alquran (Q.S. At Tin: 4).

Yang dimaksud dengan sebaik-baiknya bentuk yaitu ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, meliputi ranah kognitif (*al aqliyyah*), afektif (*al khuluqiyyah al ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi Allah, yang mana akan menjadikan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus. (M. Hadi Masruri, 2009: 187-213).

Mengutip perkataan Ali Ashraf bahwa pendidikan harus dicitacitakan mengembangkan kepribadian manusia yang *kaffah* secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh sebab itu maka pendidikan diharuskan mendorong perkembangan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. (Ali Ashraf, 1989: 107).

Doktrin *al-Intisab* pada kalimat pertama yaitu *Allahu ghayatuna* (الله غايتنا), artinya *hanya Allah tujuan ibadah kami*. Ibadah yang dimaksud ialah ibadah dalam arti yang luas. Ibadah yang dimaksud mencakup semua hal; amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek

kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu. (Heri Gunawan, 2014: 12). Sebagaimana semua hal di atas sesuai dengan tujuan *al Intisab* dalam

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

ishlah at-Tarbiyah di dalam organisasi PUI yaitu: Mendidik setiap *afrad* (orang-seorang) agar beriman dan bertakwa (afektif), memiliki kecerdasan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. (Wawancara dengan Ahmad Djuwaeni pada tanggal 7 Januari 2013 di Yayasan Masjid Bait AlARQAM (IMBA) Bogor).

C. Kesimpulan

Doktrin *al-Intisab* sebelum dimodifikasi aslinya ialah sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Washiah al-Dzhabiyah* terdiri dari kalimat: “*Allahu ghaayatuna, wa al-ikhlaashu mabda’unaa, wa al-ishlahu sabiilunaa wa al-mahabbatu syi’arunaa. Nu’ahhidullaha ‘ala al-shidqi wa al-ikhlaashi wa al-yaqiini wa al-tawakkul* dan kalimat *al-Intisab* digunakan untuk *berbai’at* di hadapan mursyid dengan doktrin “*al-Intisab*” dalam tharekatnya. Dan penanaman nilai-nilai *al-Intisab* dalam pendidikan berguna untuk usaha perbaikan di bidang *tarbiyah* (pendidikan), yaitu berguna agar peserta didik berkehendak keras untuk sesuatu yang jelek hari ini agar hari esok lebih baik, sebagaimana karakter ini dimiliki oleh para Nabi, sahabat, *auliya*, *syuhada* dan para ulama.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabari, Al-Mut’alli Abdu, 1978. *Limadza ightayala Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Bana*. Dar aLi’TISHAM, Cairo.
- Ashraf, Ali, 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Terj. Sori Siregar. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Al- Jarnuji, al-din Burhan, al-Imam, 1985. *Ta’lim Al-Muta’alim, Dar Ibn Katsir*, Damsyiq, Beirut.
- Djuwaeni, Ahmad. *Al-Intisab Makna Dan Aplikasinya Terhadap al-Ishlah al-Tsamaniah*, Dewan Pembina Pim. Pusat PUI, 2004, Jakarta.
- Shaleh, Anwar. 1989. *Program Terpadu Pendidikan PUI*, Panitia Mu’tamar PUI VIII, Jakarta.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Penerbit Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta.
- , 2004. *Manusia Dan Pendidikan Suatu analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- John Dewey. 1945. *Democracy and Education*, The Mac Millan Company, New York.
- Al-Manufi, Abu al-Faidl, Syaikh, Mahmoud. 2008. *Mutiara Wasiat untuk Ummat Islam*. PUI Press, Jakarta.
- , *Luma’ Al-Yaqin*, Penerbit Dar Al-‘Alam Al-Islamiah, T.t, Mesir.
- Wawancara dengan Ahmad Djuwaeni pada tanggal 7 Januari 2013 di Yayasan Masjid Bait AlARQAM (IMBA) Bogor. Beliau adalah dosen IPB dan UIKA Bogor. Almarhum ialah Dewan Pembina PP PUI (2004-2009).